



Pengelolaan staf berdasarkan standar internasional di Puskesmas Borobudur sebagai kawasan strategis pariwisata nasional

Zashah Anisa Pangestuti¹, Sodik Kamal², Nurul Hidayah^{3*}

¹Program Studi Ilmu Keperawatan (S1), Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

²Program Studi Ilmu Keperawatan (S1), Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

³Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email korespondensi: shasaannisa123@gmail.com

DOI: 10.31603/bnur.9417

Abstract

Introduction: Health service facilities are a basic right of the community that must be fulfilled in the development of health and the degree of health in the community is influenced by the state of the facilities and facilities for health services. Health service facilities that are used to serve public health are promotive, preventive, curative and rehabilitative. The provision of health services can be influenced by adequate staff management so as to improve and maintain the health status of tourists. **Objective:** This research is aims to determine the suitability of staff management referring to international standards of primary health care agencies in Borobudur health center in supporting strategic area program based on the perception of health workers. **Method:** The method used is descriptive method with the number of subjects 50 people with the Total Sampling method. The data obtained were tested using IBM Statistics 21 for Windows. **Result:** The results showed that most of the staff had experience at the fullmet level as much as 62% in accordance with JCI standards covering aspects of planning, health and safety staff, medical staff, nursing staff and other professional staff. **Conclusion:** The results of data processing obtained that the management of staff at the Borobudur Health Center was in accordance with the International Joint Commission (JCI) Standards.

Keywords: Health Services, National Tourism Strategic Area Programme, International Joint Commission (JCI) Standards.;

Abstrak

Latar Belakang: Fasilitas pelayanan kesehatan adalah hak dasar masyarakat yang harus dipenuhi dalam pembangunan kesehatan serta derajat kesehatan di masyarakat dipengaruhi oleh keadaan sarana dan fasilitas pelayanan kesehatannya. Fasilitas pelayanan kesehatan yang digunakan untuk melayani kesehatan masyarakat baik secara promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Pemberian pelayanan kesehatan dapat dipengaruhi oleh pengelolaan staf yang memadai sehingga dapat meningkatkan serta mempertahankan



derajat kesehatan wisatawan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pengelolaan staf mengacu standar internasional di Puskesmas Borobudur dalam mendukung program Kawasan Strategis Pariwisata Nasional berdasarkan persepsi tenaga kesehatan. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain observasional deskriptif. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *Staff Qualifications And Education* dari *Joint Commission Internasional* (JCI). Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling dengan 51 responden. Tempat penelitian ini di Puskesmas Borobudur dan dilakukan pada bulan April 2022. Pada penelitian ini peneliti akan memasukan serta memberikan kode pada data yang sudah terkumpul ke dalam program komputer *Statistical Package for the Sosial Sciences* (SPSS) versi 25. **Hasil:** Didapatkan hasil sebagian besar staf memiliki pengalaman di tingkat *fullymet* sebanyak 62% sesuai dengan standar JCI meliputi aspek *planning, staff health and safety, medical staff, nursing staff* dan *other professional staff*. **Kesimpulan:** Terdapat kesesuaian pengelolaan staf di Puskesmas Borobudur sesuai dengan Standar *Joint Commission Internasional* (JCI).

Kata Kunci: Pelayanan Kesehatan, Program Kawasan Strategis Pariwisata Nasional, *Standar Joint Commission Internasional* (JCI);

1. Pendahuluan

Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, yang bersifat sementara. Pariwisata dilakukan perorangan ataupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan maupun keserasian pada lingkungan hidup untuk dimensi sosial, budaya alam serta keilmuan ([Kurniasari, 2017](#)). Perkembangan wisata yang tidak terkontrol dapat memberikan dampak negatif pada lingkungan, seperti penipisan sumber daya alam yaitu air serta penyusutan tanah dan polusi yang berlebihan kemudian dampak fisiknya seperti penebangan hutan untuk membuka lahan baru ([Susanty et al., 2017](#)).

Pariwisata adalah penghasil devisa terbesar di suatu negara dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan kemudian diperlukan upaya penggalian dan perkembangan pada potensi wisata yang lebih dalam ([Handayani et al., 2019](#)). Objek-objek wisata yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah telah dikelompokkan menjadi 6 bagian yaitu, Borobudur-Dieng, Solo-Sangiran, Tegal-Pekalongan, Nusakambangan-Baturaden, Semarang-Karimunjawa, dan Rembang-Blora ([Handayani et al., 2019](#)). Bagian pariwisata tersebut didasari oleh Peraturan Pemerintah No. 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS). Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional yang selanjutnya disebut dengan RIPPARNAS adalah dokumen perencanaan pembangunan kepariwisataan nasional untuk periode 15 tahun terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2025 menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional tahun 2010-2025 ([Susanty et al., 2017](#)).

Salah satu kawasan pariwisata di Provinsi Jawa Tengah yang berkualitas dan mempunyai daya tarik wisatawan dari nasional maupun internasional salah satunya adalah Borobudur. Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 58 tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur. Borobudur, Yogyakarta, Dieng, Sangiran-Solo dan Karimunjawa- Semarang merupakan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Pemerintah menargetkan kunjungan 2 juta wisatawan dalam negeri yang disebut domestik dan wisatawan luar negeri atau mancanegara di tahun 2019 ([Sofianto, 2018](#)).

Wisatawan tentunya selalu menentukan lokasi yang menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kebutuhannya, salah satu sarana penting ketika hendak memutuskan untuk berwisata adalah fasilitas kesehatan. Wisatawan umumnya paham bahwa kesehatan adalah faktor penting dalam kehidupan, dan bagi mereka kesehatan sama penting dengan kebutuhan berwisata. Wisatawan kebanyakan datang dari negara yang sudah maju maka penyediaan fasilitas dan pelayanan kesehatan harus maksimal ([Ayu et al., 2018](#)).

Fasilitas pelayanan kesehatan adalah hak dasar masyarakat yang harus dipenuhi dalam pembangunan kesehatan serta derajat kesehatan di masyarakat dipengaruhi oleh keadaan sarana dan fasilitas pelayanan kesehatannya. Fasilitas pelayanan kesehatan yang digunakan untuk melayani kesehatan masyarakat baik secara promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitative ([Rumahorbo & Sekarwati, 2020](#)).

Fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di kawasan pariwisata harus didukung dengan sarana dan prasarana yang mencukupi untuk memaksimalkan fasilitas pelayanan kesehatan dapat berfungsi dengan baik. Pelayanan kesehatan tujuannya untuk mengatasi masalah kesehatan seseorang dengan pelayanan yang tepat dan sesuai dengan standar dapat memberikan kepuasan bagi pasien untuk menilai kinerja layanan kesehatan. Ketidakpuasan sering disebabkan oleh biaya yang mahal, kurangnya fasilitas kesehatan, pelayanan yang lama, kurangnya fasilitas kesehatan serta pelayanan yang diberikan petugas kesehatan tidak memuaskan ([Rosdiana et al., 2017](#)).

Borobudur merupakan kawasan destinasi favorit wisatawan domestik maupun mancanegara, tentunya wisatawan menyadari untuk berpariwisata hal yang harus dijaga adalah kesehatannya. Adanya fasilitas kesehatan di sekitar kawasan pariwisata akan membantu wisatawan untuk mendapatkan pertolongan pertama. *Joint Commission International* (JCI) adalah standar internasional yang digunakan oleh setiap organisasi kesehatan untuk meningkatkan mutu dalam pelayanan kesehatan kepada pasien. JCI membuat standar *staff qualification and education* yang meliputi *planning, staff health and safety, medical staff, nursing staff and other profesional staff* untuk melaksanakan pelayanan kesehatan pada level *primary health care*. Prinsip *primary health care* di Indonesia setingkat dengan klinik pratama, yang meliputi puskesmas, klinik mandiri, dan klinik selain puskesmas ([Joint Commission International, 2018](#)).

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain observasional deskriptif untuk mengetahui kesesuaian pengelolaan staf mengacu pada standar internasional di Puskesmas Borobudur dalam mendukung program Kawasan Strategis Pariwisata Nasional berdasarkan persepsi tenaga kesehatan. Teknik sampling yang digunakan menggunakan *total sampling*. Sampel yang diambil adalah 50 tenaga medis di Puskesmas Borobudur. Alasan pengambilan sampel dengan teknik *total sampling* karena jumlah populasi kurang dari 100. Metode pengolahan data pada penelitian ini menggunakan lembar kuesioner *Staff Qualification and Education*. Dari hasil uji validitas didapatkan bahwa masing-masing pertanyaan memiliki hasil r hitung lebih dari r tabel (0,3610), sedangkan untuk uji reliabilitas didapatkan hasil *Cronbach's alpa* sebesar 0,995 yang berarti kuesioner *Staff Qualification and Education* untuk digunakan sebagai alat ukur kesesuaian pengelolaan staf di Puskesmas Borobudur. Analisa univariat yang digunakan pada penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi kesesuaian pengelolaan staf di

instansi pelayanan kesehatan primer mengacu standar internasional. Untuk data numerik digunakan nilai, rata-rata, median, dan standar deviasi ([Yuvalianda, 2020](#)).

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Hasil

Kualitas pelayanan keperawatan adalah tingkat layanan kesehatan yang konsisten dengan pengetahuan profesional yang diperbarui dan memungkinkan hasil yang diperoleh. Pelayanan kesehatan dalam memberikan perawatan berkewajiban untuk memberikan pelayanan keperawatan sesuai dengan kode etik, standar praktik keperawatan, standar profesi, dan standar prosedur operasional ([Nurdiana et al., 2018](#)). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak yaitu perempuan 40 responden (80%), sedangkan berdasarkan usia paling banyak berada dalam kategori lansia awal dengan rentang 46-55 tahun yaitu 18 responden (36%), dan pekerjaan paling banyak sebagai bidan yaitu berjumlah 33 responden (66%) ([Tabel 1.1](#)).

Beberapa aspek menurut standar *Joint Commission International* (JCI) untuk memenuhi kualitas pelayanan kesehatan dalam pengelolaan staf di instansi pelayanan kesehatan primer kecamatan Borobudur di Puskesmas Borobudur diantaranya aspek *planning* dalam pengelolaan staf, berdasarkan apa yang dialami oleh responden, menyampaikan bahwa pengelolaan staf di puskesmas Borobudur dari aspek *planning* sebagian besar berada pada kategori *fullymet* 28 responden (56%) ([Tabel 1.2](#)). Aspek *planning* tersebut meliputi perencanaan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, rekrutmen, orientasi staf baru dan penilaian staf. [Tabel 1.3](#) menunjukkan hasil penelitian untuk aspek *staff health and safety*, berdasarkan pengalaman responden aspek tersebut sebagian besar sudah berada pada kategori *fullymet* 34 responden (68%). Aspek tersebut meliputi prosedur evakuasi serta mengembangkan dan menerapkan program kesehatan dan keselamatan staf.

[Tabel 1.4](#) menunjukkan bahwa profesi dokter yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 2 orang. Satu orang memiliki pengalaman pengelolaan staf yang sesuai dengan standar JCI secara *fullymet* dan yang lain memiliki pengalaman pengelolaan staf yang *partiallymet*. Aspek tersebut meliputi rekrutmen, validasi dan evaluasi kredensial, prosedur standar dalam menjalankan kewenangan medis, proses yang standar dan berkelanjutan dalam mengevaluasi keamanan pasien. [Tabel 1.5](#) menunjukkan bahwa *nursing staff* berjumlah 47 orang yang terdiri dari perawat dan bidan. Sebagian besar responden memiliki pengalaman *fullymet* dalam pengelolaan staf aspek rekrutmen, validasi dan evaluasi kredensial. Namun, masih terdapat 27,6 % yang perlu ditingkatkan kualitas pengelolaan staf dari aspek tersebut. [Tabel 1.6](#) menunjukkan bahwa petugas kesehatan profesi lain yang terdapat di Puskesmas Borobudur berjumlah 5, namun yang bersedia menjadi responden hanya 1 orang yang berperan sebagai ahli gizi. Responden tersebut memiliki pengalaman pengelolaan staf dalam aspek rekrutmen, validasi dan evaluasi kredensial dengan kategori *fullymet*.

Tabel 1.1 Gambaran Karakteristik Responden di Puskesmas Borobudur

Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Perempuan	40	80%
Laki-laki	10	20%
Total	50	100%
Usia		
Remaja Akhir (17-25)	5	10%
Dewasa Awal (26-35)	12	24%
Dewasa Akhir (36-45)	15	30%
Lansia Awal (46-55)	18	36%
Total	50	100%
Pekerjaan		
Perawat	14	28%
Bidan	33	66%
Dokter	2	4%
Gizi	1	2%
Total	50	100%

Tabel 1.2 Gambaran Aspek *Planning* Dalam Pengelolaan Staf di Puskesmas Borobudur

Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
<i>Planning</i>		
<i>Fullymet</i>	28	56%
<i>Partiallymet</i>	20	40%
<i>Notmet</i>	2	4%
Total	50	100%

Tabel 1.3 Gambaran Staff Health and Safety di Puskesmas Borobudur

Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
<i>Staff health and safety</i>		
<i>Fullymet</i>	34	68%
<i>Partiallymet</i>	13	26%
<i>Notmet</i>	3	6%
Total	50	100%

Tabel 1.4 Gambaran *Medical Staff* di Puskesmas Borobudur

Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
<i>Medical staff</i>		
<i>Fullymet</i>	1	50%
<i>Partiallymet</i>	1	50%
<i>Notmet</i>	0	0%
Total	2	100%

Tabel 1.5 Gambaran *Nursing Staff* di Puskesmas Borobudur

Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
<i>Nursing staff</i>		
<i>Fullymet</i>	34	72.4%
<i>Partiallymet</i>	11	23.4%
<i>Notmet</i>	2	4.2%
Total	47	100%

Tabel 1.6 Gambaran Staf Profesional Lainnya Puskesmas Borobudur

Skala	Frekuensi (F)	Persentase (%)
<i>Fullymet</i>	1	100 %
<i>Partiallymet</i>	0	0
<i>Notmet</i>	0	0
Total	1	100%

3.2 Pembahasan

Fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di kawasan pariwisata harus didukung dengan sarana dan prasarana yang mencukupi untuk memaksimalkan fasilitas pelayanan kesehatan dapat berfungsi dengan baik. Pelayanan kesehatan tujuannya untuk mengatasi masalah kesehatan seseorang dengan pelayanan yang tepat dan sesuai dengan standar dapat memberikan kepuasan bagi pasien untuk menilai kinerja layanan kesehatan ([Rosdiana et al., 2017](#)). Kualitas pelayanan keperawatan adalah tingkat layanan kesehatan yang konsisten dengan pengetahuan profesional yang diperbarui dan memungkinkan hasil yang diperoleh. Pelayanan kesehatan dalam memberikan perawatan berkewajiban untuk memberikan pelayanan keperawatan sesuai dengan kode etik, standar praktik keperawatan, standar profesi, dan standar prosedur operasional ([Nurdiana et al., 2018](#)). Berikut adalah hasil olah data di Puskesmas Borobudur dari beberapa aspek menurut standar *Joint Commission International* (JCI) untuk memenuhi kualitas pelayanan kesehatan dalam pengelolaan staf di instansi pelayanan kesehatan primer Kecamatan Borobudur.

3.2.1. *Planning*

Planning merupakan perencanaan yang dilakukan oleh pusat perawatan primer dalam mengembangkan perekrutan kepegawaian tenaga kesehatan dengan cara mengidentifikasi pendidikan, keterampilan, dan pengetahuan ([Joint Commission International, 2018](#)). Berdasarkan hasil analisis data dari kuesioner yang sudah dibagikan sebanyak 50 kuesioner, didapatkan data bahwa pengelolaan staf di Puskesmas Borobudur melakukan *planning* dengan ditunjukkan pada hasil olah data *planning* pada tingkat *fullymet* yaitu sebesar 28 orang (56%). Perekrutan kepegawaian di Puskesmas Borobudur dilihat dari hasil olah data sebagian besar sudah melakukan aspek yang ada pada *planning*, yang artinya Puskesmas Borobudur dalam perekrutan kepegawaian melakukan identifikasi pendidikan, keterampilan dan pengetahuan bagi calon staf baru yang dapat mengoptimalkan pelayanan kesehatan terhadap pasien

3.2.2. Staff Health and Safety

Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat. Fasilitas kesehatan memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat sering kali menjadikan tenaga kesehatan terpapar bahaya biologi yang terkandung didalam darah atau terkandung cairan tubuh yang berasal dari pasien yang mereka tangani ([Tarigan et al., 2022](#)). Mayoritas responden yang bekerja di Puskesmas Borobudur sudah menerapkan protokol kesehatan keselamatan kerja staf salah satunya dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), prosedur evakuasi dan prosedur kebakaran dengan ditunjukkan hasil dalam penyebaran 50 kuesioner, 34 responden ditingkat *fullymet* sedangkan 16 responden lainnya menunjukkan hasil 13 responden (26%) di tingkat *partiallymet* dan 3 (6%) responden ditingkat *notmet* yang perlu ditingkatkan dalam menerapkan protokol dalam menggunakan APD, prosedur dalam melakukan evakuasi dan prosedur kebakaran.

3.2.3. Medical staff

Medical staff dalam pusat perawatan kesehatan primer adalah tenaga kesehatan yang dalam perekrutannya melalui proses verifikasi serta evaluasi kredensial seperti, lisensi, pendidikan serta mempunyai pengalaman yang diizinkan secara hukum dan pusat perawatan primer untuk memberikan pelayanan kepada pasien tanpa pengawasan ([Joint Commission International, 2018](#)). Data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan 2 dokter sebagai respondennya menunjukkan responden 1 memiliki pengalaman secara *fullymet* (50%) yang artinya responden merasakan aspek *medical staff* di Puskesmas Borobudur sudah mencakup standar JCI dan 1 dokter mempunyai pengalaman secara *partiallymet* yang perlu ditingkatkan sesuai aspek *medical staff*, Dampak yang akan dialami seperti yang tertera pada Pasal 1313 KUH Perdata yaitu suatu perbuatan yang berkaitan dengan hubungan antara dokter dan pasien dimulai secara keperdataan, untuk melihat apakah ada landasan hukum jika terjadi sesuatu. Pelimpahan tindakan yang seharusnya dilakukan oleh seorang dokter ke perawat dapat menjadi petaka bagi perawat ketika tindakan tersebut menimbulkan dampak tidak baik bagi pasien ([Haryanto et al., 2021](#)).

3.2.4. Nursing Staff

Nursing staff merupakan tenaga medis di pusat perawatan primer yang dalam perekrutan memiliki proses yang seragam untuk mengumpulkan, meverifikasi serta megevaluasi terkait proses kredensial seperti lisensi, pendidikan, pelatihan, dan pengalaman ([Joint Commission International, 2018](#)). Proses kredensial adalah proses evaluasi terhadap tenaga keperawatan untuk menentukan kelayakan pemberian perawatan klinis. Hasil penelitian

didapatkan 34 responden (72,4%) memiliki pengalaman *fullymet* sedangkan 13 responden lainnya berada ditingkat *partiallymet* dan *notmet*. Melalui pendidikan dan pengalamannya *nursing staff* memberikan akuntabilitas dan nilai etik sesuai dengan batas kewenangan perawat dan bidan dalam memberikan asuhan kepada pasien ([Nurdiana et al., 2018](#)).

3.2.5. Other Professional Staff

Other professional staff juga melakukan proses baku untuk rekrutmen, validasi dan evaluasi kredensial seperti lisensi, pendidikan, pelatihan dan pengalaman terhadap petugas profesional lainnya ([Joint Commission International, 2018](#)). *Other professional staff* di Puskesmas Borobudur mencakup 1 ahli gizi yang memberikan tanggapan. Profesi gizi harus menerapkan standar pelayanan gizi untuk dapat memberikan pelayanan yang optimal, terstandar dan profesional. Oleh karena itu diperlukan peningkatan keterampilan dan ilmu pengetahuan melalui pendidikan berkelanjutan ([Labatjo et al., 2022](#)). Aspek yang ada pada *other professional staff* di Puskesmas Borobudur bidang ahli gizi melakukan proses baku terutama pada segi evaluasi kredensial. Pelayanan asuhan gizi yang berkualitas berorientasi kepada masalah gizi pasien yang diberikan pada waktu yang tepat, dengan cara yang benar oleh tenaga profesional, meliputi pemberian diet, edukasi, konseling sesuai dengan masalah dan kebutuhan gizi pasien/klien serta terdokumentasi melalui proses baku yang ada pada *other professional staff* semua ini dapat terelaksanakan dengan baik dan dapat mengoptimalkan kesehatan pasien ([Joint Commission International, 2018](#)).

4. Kesimpulan

Penelitian kesesuaian pengelolaan staf di Puskesmas Borobudur menurut standar internasional JCI didapatkan hampir seluruh petugas kesehatan di Puskesmas Borobudur merasakan aspek *planning* sesuai dengan standar JCI yaitu dalam mengidentifikasi *planning* kepegawaian staf sudah mencakup pendidikan, keterampilan dan pengetahuan. Puskesmas Borobudur sudah mengembangkan dan menerapkan program *staff health and safety*. Pada aspek *medical staff* di Puskesmas Borobudur sudah melalui prosedur standar, objektif dan berbasis bukti untuk memberikan wewenang kepada anggota staf medis lainnya. Aspek *nursing staff* di Puskesmas Borobudur sudah memenuhi standar dalam mengumpulkan, memverifikasi dan mengevaluasi kredensial staf keperawatan terkait lisensi, pendidikan dan pengalaman. Aspek *other professional staff* di Puskesmas Borobudur sudah sesuai standar dalam mengumpulkan, memverifikasi dan mengevaluasi kredensial praktisi perawatan kesehatan lainnya terkait lisensi, pendidikan dan pengalaman.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada para reviewer dan proofreader dari UNIMMA serta asisten pengambilan data pada penelitian ini.

Referensi

Ayu, P., Maharani, M., & Putra, I. N. D. (2018). Persepsi Wisatawan Asing Terhadap Pelayanan Kesehatan Di Bali: Studi Kasus Rumah Sakit Balimed. *Jurnal Master Pariwisata*, 4, 310–326.

<https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.v04.i02.p11>

- Handayani, S., Wahyudin, N., & Khairiyansyah, K. (2019). Fasilitas, Aksesibilitas Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 20(2), 123–133. <https://doi.org/10.30596/jimb.v20i2.3228>
- Haryanto, I., Firmansyah, Y., & Sylvana, Y. (2021). *Legal Delegasi (Pelimpahan Wewenang Medis) Dokter dengan Perawat di Tinjau dari Perspektif Hukum*. 1(12), 1632–1646.
- Joint Commission International*. (2018). *Joint Commission International Accreditation Standards for Primary Care*.
- Kurniasari, N. (2017). Strategi Penanganan Krisis Kepariwisata dalam Kebijakan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(2), 177–189. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i2.3007>
- Labatjo, R., Tumenggung, I., & Bami, M. (2022). Pelatihan Proses Asuhan Gizi Terstandar Bagi Petugas Puskesmas. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 359–368. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>
- Nurdiana, Hariyati, R. T. S., & Anisah, S. (2018). Penerapan Fungsi Manajemen Kepala Ruangan dalam Pengendalian Mutu Keperawatan. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 2(3), 160. <https://doi.org/10.32419/jppni.v2i3.93>
- Rosdiana, Y., Purwanti, S., & Prastiw, S. (2017). Hubungan Pelayanan Perawat dengan Kepuasan Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Wisata Dau Malang. *Nursing News*, 2(2), 688–699. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/514/432>
- Rumahorbo, A. C., & Sekarwati, K. A. (2020). Penerapan Data Mining dengan Menggunakan Algoritma C4.5 pada Klasifikasi Fasilitas Kesehatan Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Komputasi*, 19(1), 27–38. <https://doi.org/10.32409/jikstik.19.1.153>
- Sofianto, A. (2018). Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Nasional Borobudur. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 16(1), 28–44. <https://doi.org/10.36762/litbangjateng.v16i1.745>
- Susanty, A., Puspitasari, N. B., & Valinda, C. (2017). Pengembangan Strategi Pariwisata Berbasis Ecotourism Pada Klaster Pariwisata Borobudur-Dieng, Jawa Tengah. *J@ti Undip : Jurnal Teknik Industri*, 12(1), 57. <https://doi.org/10.14710/jati.12.1.57-76>
- Tarigan, Y. G., Purba, I. E., Purba, H. I., Sari, U., & Indonesia, M. (2022). *Penyuluhan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Bagi Petugas Puskesmas Hutapaung*. 3(December 2021), 353–361.
- Yuvalianda. (2020). *Analisis Univariat*.